



Analisis Semantik Makna Kontekstual Kata Wali Dan Auliya' Dalam Al-Qur'an Surah An-Nisa'

Eva Iryani, Sentia Marrienlie

Prodi Pendidikan Bahasa Arab Universitas Jambi

Jl. Muara Bulian No.Km. 15, Mendalo Darat, Kec. Jambi Luar Kota

Email: evairyani@unja.ac.id

Info Artikel

Sejarah Artikel:

Diterima Februari 2020

Disetujui Maret 2020

Dipublikasikan April 2020

Abstrak

Didalam Al-Qur'an banyak terdapat sebuah kata yang memiliki beraneka ragam makna, salah satunya kata wali dan auliya'. Kata wali dan auliya' ini ketika berada didalam kalimat yang berbeda, memiliki makna yang berbeda pula. Hal tersebut dipengaruhi oleh konteks kalimat yang mengitarinya. Pada peneltiaan ini penulis mencoba menganalisis makna kontekstual kata wali dan auliya' yang terdapat di dalam surah an-Nisa serta konteks yang mempengaruhinya. Penelitian ini bertujuan untuk: Pertama, mengungkapkan makna kontekstual kata wali dan auliya' yang terdapat di dalam surah an-Nisa. Kedua, untuk mengetahui konteks apa yang mempengaruhi makna kata wali dan auliya' yang terdapat di dalam surah an-Nisa. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dan jenis penelitiannya studi kepustakaan. Adapun hasil dalam penelitian ini di temukan kata wali di dalam surah an-Nisa muncul sebanyak 6 kali sementara kata auliya' muncul sebanyak 4 kali. Kata wali dan auliya' di dalam surah an-Nisa memiliki makna yang beragam. Kebergaman makna kata wali dan auliya' tersebut di pengaruhi oleh konteks bahasa dan konteks situasi.

Kata kunci : Semantik, Makna Kontekstual, Wali, Auliya'

A. PENDAHULUAN

Manusia dalam menjalani kehidupan senantiasa membutuhkan pedoman. Pedoman dibutuhkan sebagai petunjuk agar hidup yang dijalani manusia dapat berjalan sesuai dengan kodratnya. Pedoman hidup kaum muslim ialah al-Qur'an. Syamsul Nahar (2015:1) mengatakan al-Qur'an adalah kitab Allah yang berisikan kalam dari Allah SWT yang diturunkan kepada Nabi yang terakhir yakni Nabi Muhammad SAW melalui pelantara malaikat Jibril.

Sebagai pedoman hidup, al-Qur'an tidak cukup hanya sekedar dibaca tetapi juga harus ada upaya dalam memahami maknanya. Berbagai upaya dalam memahami makna al-Qur'an sebelumnya telah banyak dilakukan para cendikawan muslim terdahulu, hal itu dapat kita lihat dari berbagai penafsiran al-Qur'an yang sudah ada dan selalu mengalami perkembangan.

Dewasa ini, para cendikiawan melakukan kajian terhadap al-Qur'an dengan berbagai perspektif. Seperti perspektif ilmu sosial, sains, psikologi, sejarah, linguistik dan lainnya. Amin al-Khulli dalam Rahman (2018) menyatakan bahwa sebelum al-Qur'an dikaji dengan ilmu-ilmu tersebut, terlebih dahulu diperlukan analisis secara linguistik, sebab al-Qur'an diturunkan dengan menggunakan bahasa Arab. Maka, studi kebahasaan menjadi sangat penting dalam menganalisis makna al-Qur'an.

Cabang ilmu linguistik yang mengkaji tentang makna dikenal dengan istilah semantik atau *ilm al-dilalah* dalam bahasa Arab. Ahmad Mukhtar Umar (1998) mendefinisikan '*ilm al-dilalah* (semantik) sebagai berikut:

هُوَ الْعِلْمُ الَّذِي يَدْرُسُ الْمَعْنَى أَوْ ذَلِكَ الْفَرْعُ
مِنْ عِلْمِ اللُّغَةِ الَّذِي يَتَنَاوَلُ دِرَاسَةَ الْمَعْنَى أَوْ
ذَلِكَ الْفَرْعُ الَّذِي يَدْرُسُ الشُّرُوطَ الْوَاجِبَ
تَوَافُرَهَا فِي الرَّمْرِ حَتَّى يَكُونَ قَادِرًا عَلَى حَمَلِ
الْمَعْنَى

“Kajian tentang makna, atau ilmu yang membahas tentang makna, cabang linguistik yang mengkaji teori tentang makna atau cabang linguistik yang mengkaji syarat-syarat yang harus dipenuhi untuk mengungkapkan lambang-lambang bunyi sehingga mempunyai makna”.

Sementara Ali Al-Khuli dalam Taufiqurrahman (2015:17) mengatakan makna di dalam bahasa arab sebagai berikut :

الْمَعْنَى أَوْ الدِّالَّةُ : مَا يَفْهَمُهُ الشَّخْصُ مِنْ
الْكَلِمَةِ أَوْ الْعِبَارَةِ أَوْ الْجُمْلَةِ

“Makna adalah sesuatu yang dipahami seseorang, baik berasal dari kata, ungkapan, maupun kalimat”.

Didalam Al-Qur'an banyak terdapat sebuah kata yang memiliki beraneka ragam makna, salah satunya kata wali dan auliyā'. Pada penelitaian ini penulis mencoba menganalisis makna kontekstual kata wali dan auliyā'. Kata kata wali dan auliyā' ini ketika berada didalam kalimat yang berbeda, memiliki makna yang berbeda pula. Hal tersebut dipengaruhi oleh konteks kalimat yang mengitarinya. Seperti dalam al-Qur'an surah an-Nisa ayat 89 :

وَدُّوا لَوْ تَكْفُرُونَ كَمَا كَفَرُوا فَتَكُونُونَ سَوَاءً فَلَا
تَتَّخِذُوا مِنْهُمْ أَوْلِيَاءَ حَتَّى يُهَاجِرُوا فِي سَبِيلِ اللَّهِ
فَإِنْ تَوَلَّوْا فَخُذُوهُمْ وَأَقْتُلُوهُمْ حَيْثُ وَجَدْتُمُوهُمْ وَلَا
تَتَّخِذُوا مِنْهُمْ وُلِيًّا وَلَا نَصِيرًا ﴿٨٩﴾

Mereka ingin agar kamu menjadi kafir sebagaimana mereka telah menjadi kafir sehingga kamu menjadi sama (dengan mereka). Janganlah kamu jadikan dari antara mereka sebagai teman-teman (mu), sebelum mereka berpindah pada jalan Allah. Apabila mereka berpaling maka tawanlah mereka dan bunuhlah mereka dimana pun mereka kamu temukan dan janganlah kamu jadikan seorang pun diantara mereka sebagai teman setia dan penolong.

Pada contoh ayat di atas, kata auliyā' bermakna teman-teman dan kata wali bermakna teman setia. Sedangkan kata wali dan auliyā' pada ayat lain memiliki makna berbeda, seperti dalam al-Qur'an surah an-Nisa ayat 45, kata wali memiliki makna pelindung:

وَاللَّهُ أَعْلَمُ بِأَعْدَائِكُمْ وَكَفَى بِاللَّهِ وَلِيًّا وَكَفَى بِاللَّهِ
نَصِيرًا ﴿٤٥﴾

Dan Allah lebih mengetahui tentang musuh-musuhmu. Cukup Allah menjadi pelindung dan cukuplah Allah menjadi penolong (bagimu).

Sementara kata auliyā' dalam al-Qur'an surah an-Nisa ayat 144 memiliki makna penolong:

يَأْتِيهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا لَا تَتَّخِذُوا الْكَافِرِينَ أَوْلِيَاءَ
مِنْ دُونِ الْمُؤْمِنِينَ أَتُرِيدُونَ أَنْ تَجْعَلُوا لِلَّهِ
عَلَيْكُمْ سُلْطٰنًا مُّبِينًا ﴿١٤٤﴾

Wahai orang-orang yang beriman! Janganlah kamu menjadikan orang-orang kafir sebagai penolong selain dari orang-orang mukmin. Apakah kamu ingin memberi alasan yang jelas bagi Allah (untuk menghukummu)?

Pada contoh di atas, terdapat kata wali dan auliyā. Namun, kata wali dan auliyā' tersebut memiliki makna yang berbeda, dalam surah an-Nisa ayat 89 kata wali bermakna "teman setia", sedangkan dalam surah an-Nisa ayat 45 bermakna "pelindung" begitu juga kata auliyā' dalam surah an-Nisa ayat 89 bermakna "teman-

teman", sedangkan dalam surah an-Nisa ayat 144 bermakna "penolong".

Berdasarkan penjelasan diatas, terdapat peran konteks dalam menentukan makna kata wali dan auliyā' tersebut. Maka, dalam penelitian ini penulis akan mengkaji makna kata wali dan auliyā' berdasarkan makna kontekstualnya.

Adapun alasan penulis mengkaji kata wali dan auliyā' berdasarkan makna kontekstualnya karena melihat kata wali dan auliyā' dalam konteks ayat yang berbeda memiliki makna yang berbeda pula. Selain itu penulis mengkaji hal tersebut, berdasarkan apa yang dikatakan para lingustik Arab terdahulu bahwa konteks sangat berperan penting dalam menentukan makna. Salah satu ahli linguistik yang mengatakannya ialah Rajab 'Abd al-Jawwad Ibrahim dalam Mastna (2016:46), ia mengatakan bahwa seorang tidak dapat mengklaim bahwa ia melihat makna kalimat tanpa melihat makna konteksnya.

Berdasarkan latar belakang permasalahan yang telah dipaparkan di atas, penulis merumuskan masalah sebagai berikut:

1. Apa makna kontekstual kata wali dan auliyā' yang terdapat di dalam al-Qur'an surah an-Nisa ?
2. Konteks apa yang mempengaruhi makna kata wali dan auliyā' yang terdapat di dalam al-Qur'an surah an-Nisa ?

B. KAJIAN PUSTAKA

1. Pengertian Semantik

Kata semantik berasal dari bahasa Yunani yaitu *semantike* atau *semantikos* yang berarti menunjukkan (Ade Nandang dan Abdul Kosim, 2018: 92). Sementara dalam bahasa Arab, kata semantik diterjemahkan dengan 'ilm al-dilalah terdiri dari dua kata: 'ilm yang berarti ilmu pengetahuan, al-dilalah atau al-dalalah yang berarti penunjukan atau makna (Mastna,2016:3). Ahmad Mukhtar Umar (1998) mendefinisikan 'ilm al-dilalah sebagai berikut:

هُوَ الْعِلْمُ الَّذِي يَدْرُسُ الْمَعْنَى أَوْ ذَلِكَ الْفَرْعُ مِنْ عِلْمِ
اللُّغَةِ الَّذِي يَتَنَاوَلُ دِرَاسَةَ الْمَعْنَى أَوْ ذَلِكَ الْفَرْعُ
الَّذِي يَدْرُسُ الشُّرُوطَ الْوَاجِبَةَ تَوَافُرَهَا فِي الرَّمَزِ حَتَّى
يَكُونَنَّ قَادِرًا عَلَى حَمْلِ الْمَعْنَى

“Kajian tentang makna atau ilmu yang membahas tentang makna, atau cabang linguistik yang mengkaji syarat-syarat yang harus dipenuhi untuk mengungkapkan lambang-lambang bunyi sehingga mempunyai makna”

2. Makna Kontektual

2.1 Pengertian Makna Kontektual

Berdasarkan Kamus Besar Bahasa Indonesia, makna kontekstual diartikan sebagai sesuatu yang berhubungan dengan konteks. Sedangkan konteks diartikan sebagai bagian dari suatu kalimat yang dapat mendukung kejelasan makna. Sementara menurut Mastna (2016:46) makna kontekstual adalah makna sebuah laksem atau kata yang berada didalam suatu konteks. Sedangkan konteks menurut Mastna merupakan elemen dari makna yang dimaksud dalam struktur teks atau pembicaraan.

2.2 Jenis-Jenis Konteks

Mastna dalam bukunya kajian semantik arab, mengatakan bahwa para lingistik arab membedakan konteks kedalam empat jenis yaitu konteks bahasa (*al-Siyaaq al-Luqhawi*), konteks emosi (*al-Siyaaq al-Athifi*), konteks situasi (*al-Siyaaq al-Mawqif*) dan konteks budaya (*al-Siyaaq al-Tsaqafi*) sebagai berikut:

a. Konteks bahasa (*al-Siyaaq al-Luqhawi*)

Konteks bahasa adalah makna yang dihasilkan dari penggunaan kata dalam suatu kalimat ketika tersusun dengan kata-kata lainnya yang menimbulkan makna khusus. Makna dalam konteks berbeda dengan makna yang ada didalam kamus, sebab makna kamus bermacam-macam dan mengandung kemungkinan-kemungkinan, sedangkan makna didalam konteks yang dihasilkan konteks bahasa

adalah makna tertentu yang mempunyai makna yang jelas yang tidak bermakna ganda. Misalnya kata *عين* dalam bahasa Arab, kata tersebut merupakan *al-Musytarak al-Laaफी*, akan tetapi ketika pada konteks yang berbeda-beda maka akan terlihat dengan jelas makna-makna yang dikandungnya sesuai dengan konteks kata tersebut berada. Setiap konteks yang ada didalamnya kata *عين* hanya akan mendatangkan satu makna yang dapat dipahaimi bukan makna lain, sehingga dalam konteks tidak akan terjadi kesamaan makna, Contohnya:

1. *عَيْنُ الطِّفْلِ تُؤَلِّمُهُ* , maksud kata *عين* disini adalah mata untuk melihat.
2. *فِي الْجَبَلِ عَيْنٌ جَارِيَةٌ* maksud kata *عين* disini adalah mata air
3. *الْعَيْنُ السَّاحِرَةُ وَسَبِيلَةٌ لِمَعْرِفَةِ الطَّارِقِ* , maksud kata *عين* disini adalah mata hati
4. *هَذَا عَيْنٌ لِلْعَدَوِ* , maksud kata *عين* disini adalah mata-mata
5. *ذَلِكَ الرَّجُلُ عَيْنٌ مِنَ الْأَعْيَانِ* , maksud kata *عين* disini adalah pemimpin suatu kaum

Dari contoh diatas terlihat dengan jelas peran konteks dalam menentukan makna kata.

b. Konteks emosi (*al-Siyaaq al-Athifi*)

Konteks emosional adalah kumpulan perasaan dan interaksi yang dikandung oleh makna kata-kata, dan hal ini terkait dengan sikap pembicara dan situasi pembicaraan. Sementara makna emosional yang dikandung oleh kata-kata itu berbeda-beda kadar kekuatannya, ada yang lemah, ada yang sedang, dan ada yang kuat. Seperti emosi yang dibawa oleh kata *يكره* berbeda dengan emosi yang di bawa oleh kata *يبغض* walaupun sama-sama bermakna membenci, akan tetapi perasaan benci yang dikandung oleh kata *يكره* lebih kuat dari pada perasaan benci yang dikandung oleh kata *يبغض*.

c. Konteks situasi (*al-Siyāq al-Mawqif*)

Masna mengatakan konteks situasi ialah makna yang berkaitan dengan waktu, kondisi dan tempat berlangsung suatu pembicaraan. Jadi, pada konteks ini ujaran kata dikaitkan dengan sebuah pertanyaan kapan, dimana, dan dalam situasi apa ujaran itu diucapkan. Tempat, waktu, dan kondisi memiliki pengaruh dalam pemaknaan sebuah kalimat. Misalnya penggunaan kata *يرحم* ketika medo'akan orang yang sedang bersin dengan mengatakan *يرحمك الله* dimulai dengan *fi'il*, tetapi ketika mendoakan orang yang telah meninggal dunia, maka dikatakan *الله يرحمه* dimulai dengan isim. Kalimat yang pertama maknanya permohonan rahmat didunia, sedangkan kalimat yang kedua maksudnya permohonan rahmat diakhirat.

d. Konteks budaya (*al-Siyāq al-Tsaqafi*)

Konteks budaya adalah keseluruhan makna yang terdapat dalam budaya tertentu. Dalam konteks kebudayaan, penutur dan penulis menggunakan bahasa dalam banyak konteks atau situasi khusus. Menurut Ahmad Mukhtar Umar dalam Matsna (2016:51) konteks budaya adalah lingkungan budaya dan masyarakat yang memungkinkan penggunaan suatu kata pada hal yang berbeda. Seperti kata (*جذر*)/root/akar) dilingkungan petani memiliki makna tersendiri yaitu akar tanaman, begitu juga dikalangan linguist bermakna akar kata, dan dalam ilmu matematika akar yang dimaksud adalah lambang.

C. METODE PENELITIAN

Dalam penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif. Adapun jenis penelitiannya yaitu studi kepustakaan (Library Research). Menurut Moh. Nazir (1988) dalam bukunya yang berjudul metode penelitian mengungkapkan bahwa yang dimaksud dengan studi kepustakaan adalah teknik pengumpulan data dengan mengadakan studi penelaan terhadap buku-buku, literatur-literatur,

catatan-catatan, dan laporan-laporan yang ada hubungan dengan masalah yang akan dipecahkan. Sumber data dalam penelitian ini diperoleh dari data primer dan sekunder. Sumber data primer dalam penelitian ini ialah al-Qur'an dan kitab-kitab tafsir, sedangkan sumber data sekundernya ialah buku-buku, literatur-literatur yang berkaitan dengan judul penelitian ini.

D. HASIL PENELITIAN

1. Makna Kontekstual Kata Wali Dan Konteks Yang Mempengaruhinya

Kata wali di dalam surah an-Nisa muncul sebanyak 6 (enam) kali. Berikut ini penjelasan makna kontekstual dan konteks yang mempengaruhinya:

1). Pelindung (Qs. an-Nisa ayat 45)

وَاللَّهُ أَعْلَمُ بِأَعْدَائِكُمْ وَكَفَى بِاللَّهِ وَلِيًّا وَكَفَى بِاللَّهِ

نَصِيرًا ﴿٤٥﴾

Dan Allah lebih mengetahui tentang musuh-musuhmu. Cukuplah Allah menjadi pelindung dan cukuplah Allah menjadi penolong (bagimu).

Quraish Shihab (2008: 457), setelah pada ayat sebelumnya Allah SWT menyeru kepada Nabi Muhammad SAW dan kaum muslimin untuk memperhatikan orang-orang yang telah diberikan kitab taurat dengan sungguh-sungguh sampai batas akhir perhatian, hal ini merupakan isyarat bahwa Allah SWT memberi tahu kepada Nabi Muhammad SAW bahwa orang-orang yang telah diberikan kitab taurat itu merupakan musuh-musuh yang ingin menyesatkan kaum muslim.

Lalu pada ayat ini Allah Swt mengatakan bahwa ia lebih mengetahui dari pada kamu tentang musuh-musuh kamu dan Allah SWT menyeru kepada orang-orang muslimin untuk memperhatikan langkah-langkah musuh-musuh umat islam serta mempersiapkan kekuatan dalam menghadapi mereka kemudian berserah dirilah kepada Allah SWT semata dengan cukup menjadi Allah

SWT sebagai pelindung serta penolong dalam menghadapi musuh-musuh tersebut.

Sementara menurut Syaikh Abdurrahman bin Nashir as-Sa'di dalam Muhammad Iqbal (2009:89), mengatakan setelah ayat sebelumnya menjelaskan bahwa Allah SWT memberi peringatan kepada hamba-hambanya agar tidak terpedaya dengan orang-orang yang telah diberikan kitab taurat. Karena mereka menginginkan agar umat islam berada di dalam kesesatan seperti mereka.

Lalu pada ayat ini ayat ini menjelaskan bahwa Allah SWT akan menjadi pelindung dan penolong bagi hamba-hambanya dalam menghadapi musuh-musuh mereka. Perlindungan Allah SWT adalah tercapainya kebaikan, sedangkan pertolongan Allah SWT adalah hilangnya keburukan.

Pada ayat 45 ini secara teks kata wali bermakna pelindung, sementara makna konteksnya yaitu zat yang menjamin keselamatan. Makna ini muncul dipengaruhi oleh konteks bahasa (*al-Siyaq al-Luqhawī*), karena berkaitan dengan konteks ayat sebelumnya yang menyatakan Allah SWT mengabarkan kepada orang-orang mukmin bahwa orang yang telah diberikan kitab itu merupakan musuh yang ingin menyesatkan umat islam, *وَيُرِيدُونَ أَنْ يُضِلُّوكُمْ عَنْ آلِهَتِكُمْ إِنَّهُمْ لَهُمُ الْمَنَافِعُ وَإِنِّي خَشِيْتُ أَنِ تُكْفِرُوا بِاللَّهِ إِنَّكُمْ تَكْفِرُونَ* “mereka bermaksud supaya kamu tersesat (menyimpang) dari jalan yang benar” dan dipengaruhi oleh konteks ayat yang menyeru kepada orang mukmin untuk berserah diri kepada Allah SWT yaitu dengan menjadikan Allah SWT sebagai pelindung dan penolong dalam menghadapi musuh-musuh mereka *وَكَفَىٰ بِاللَّهِ وَلِيًّا* “cukuplah Allah menjadi pelindung dan cukuplah Allah penolong (bagimu)”. Menurut Abdul Wahid Soleh, kata wali pada ayat ini berkedudukan sebagai tamyiz yaitu isim manshub yang berfungsi menjelaskan zat yang samar.

Selain itu, makna ini juga dipengaruhi oleh konteks situasi (*al-Siyaq al-Muwqif*) yaitu lingkungan penggunaan bahasa

karena berkaitan dengan kondisi orang-orang mukmin yang merasa cemas setelah dinyatakan bahwa orang-orang yang diberikan kitab taurat merupakan musuh-musuh yang ingin menyesatkan orang-orang mukmin. Kecemasan orang-orang mukmin ini muncul sebab pada masa itu orang-orang yahudi memiliki kekuatan selain menguasai perekonomian jumlah mereka juga tidak sedikit. Maka melalui ayat ini Allah SWT ingin menanamkan rasa tenang pada jiwa orang-orang mukmin dengan mengatakan cukuplah jadikan Allah SWT sebagai pelindung dan penolong bagimu. Karena tiada yang mampu dapat menandingi kuasa Allah SWT.

2). Pelindung (Qs. an-Nisa ayat 75)

وَمَا لَكُمْ لَا تُقَاتِلُونَ فِي سَبِيلِ اللَّهِ وَالْمُسْتَضْعَفِينَ مِنَ الرِّجَالِ وَالنِّسَاءِ وَالْوِلْدَانِ الَّذِينَ يَقُولُونَ رَبَّنَا أَخْرِجْنَا مِنْ هَذِهِ الْقَرْيَةِ الظَّالِمِ أَهْلُهَا وَاجْعَل لَّنَا مِن لَّدُنكَ وَلِيًّا وَاجْعَل لَّنَا مِن لَّدُنكَ نَصِيرًا ﴿٧٥﴾

Dan mengapa kamu tidak mau berperang di jalan Allah dan (membela) orang yang lemah, baik laki-laki, perempuan maupun anak-anak yang berdoa, “Ya Tuhan kami, keluarkanlah kami dari negeri ini (Mekah) yang penduduknya zalim. Berilah kami pelindung dari sisi-Mu, dan berilah kami penolong dari sisi-Mu.”

Quraish Shihab (2008: 508), setelah ayat sebelumnya menyeru kepada kaum muslimin untuk berjuang membela kebenaran dan keadilan. Pada ayat ini perjuangan tersebut lebih ditekankan lagi, khususnya dalam rangka membela kaum mustadh'afina (orang-orang yang lemah).

Sebagaimana firmanya, ayat ini mengatakan kepada orang-orang beriman: “Mengapa kamu tidak mau berjuang di jalan Allah SWT padahal ada kaum mustadh'afina (orang-orang yang lemah) dan di lemahkan yang meminta-minta kepada Allah SWT supaya di bela (di beri perlindungan), mereka ada laki-laki, ada

perempuan, dan ada anak-anak yang ditindas dan dianiaya”.

Sementara menurut Syaikh Abdurrahman bin Nashir as-Sa'di dalam Muhammad Iqbal (2009:117), mengatakan setelah ayat sebelumnya menyeru kepada orang yang beriman hendaknya berperang menghadapi kaum kafir dan Allah SWT menjanjikan akan memberikan pahala yang besar bagi orang yang berjuang di jalan Allah SWT.

Lalu pada ayat ini Allah SWT menegaskan kembali kepada hamba-hamba yang beriman untuk berperang di jalannya, dan mencelaan bagi mereka yang tidak ingin berperang. Sebagaimana firman Allah SWT “Mengapa kamu tidak mau berperang di jalan Allah SWT “ padahal ada orang-orang yang tertindas, baik laki-laki, perempuan, dan anak-anak yang menerima kezhaliman yang keras dari musuh-musuh mereka yang selalu berdoa kepada Allah agar di berikan perlindungan dan pertolongan.

Pada ayat 75 ini secara teks kata wali bermakna pelindung, sementara makna konteksnya yaitu permintaan pertolongan kepada Allah SWT agar terhindar dari bahaya. Makna ini muncul dipengaruhi oleh konteks bahasa (*as-Siyah al-Luqah*) karena berkaitan dengan konteks ayat sebelumnya yang menyeru kepada orang-orang beriman untuk berperang di jalan Allah SWT فَلْيُقَاتِلْ فِي سَبِيلِ اللَّهِ الَّذِينَ يَشْرُونَ الْحَيَاةَ الدُّنْيَا بِالْآخِرَةِ “*karena itu hendaklah orang-orang menukar kehidupan dunia dengan kehidupan akhirat berperang di jalan Allah*” dan dipengaruhi oleh konteks ayat yang menegaskan kepada orang-orang beriman untuk berperang melindungi kaum mustadh’afina (orang-orang yang lemah) yang meminta-minta kepada Allah agar diberi perlindungan dan pertolongan وَمَا لَكُمْ

“Dan mengapa kamu tidak mau berperang di jalan Allah dan (membela) orang yang lemah”. Menurut Abdul Wahid Soleh, kata wali pada ayat ini berkedudukan sebagai maf’ul

bih yaitu isim manshub yang menjadi sasaran perbuatan (objek).

Selain itu, makna ini juga dipengaruhi konteks situasi (*al-Siyah al-Mawaqif*) yaitu lingkungan penggunaan bahasa karena ayat ini menjelaskan keadaan orang-orang muslim Mekah pada masa Rasulullah SAW yang mendapatkan perlakuan yang buruk dari orang-orang musyrik. Mereka tidak diberikan kebebasan dalam beragama, mereka disiksa dengan bermacam siksaan, mereka juga dilarang berhijrah ke Madinah di karenakan pada masa itu ada perjanjian antara kaum muslimin dengan kaum kafir Qurais. Perjanjian tersebut di kenal dengan perjanjian Hudaibiah. Salah satu butir-butir dari perjanjian itu menyatakan: penduduk Mekah (kaum muslimin) yang datang meminta perlindungan kepada Nabi Muhammad SAW, harus dikembalikan kepada kaum musyrikin di Mekah, dan siapa pun yang meninggalkan Nabi Muhammad SAW menuju Mekah, tidak harus dikembalikan ke Madinah.

3). Teman setia (Qs. an-Nisa ayat 89)

وَدُّوا لَوْ تَكْفُرُونَ كَمَا كَفَرُوا فَتَكُونُونَ سَوَاءً فَلَا تَتَّخِذُوا مِنْهُمْ أَوْلِيَاءَ حَتَّىٰ يُهَاجِرُوا فِي سَبِيلِ اللَّهِ فَإِن تَوَلَّوْا فَحُذِّهُم وَاَقْتُلُوهُمْ حَيْثُ وَجَدْتُمُوهُمْ وَلَا تَتَّخِذُوا مِنْهُمْ وُلِيًّا وَلَا نَصِيرًا ﴿٨٩﴾

Mereka ingin agar kamu menjadi kafir sebagaimana mereka telah menjadi kafir sehingga kamu menjadi sama (dengan mereka). Janganlah kamu jadikan dari antara mereka sebagai teman-teman (mu), sebelum mereka berpindah pada jalan Allah. Apabila mereka berpaling maka tawanlah mereka dan bunuhlah mereka dimana pun mereka kamu temukan dan janganlah kamu jadikan seorang pun diantara mereka sebagai teman setia dan penolong.

Quraish Shihab (2008: 543) setelah ayat yang sebelumnya memberikan bimbingan kepada orang-orang mukmin yang terbagi menjadi dua dalam menyikapi orang-orang

munafik. Lalu pada ayat ini menjelaskan kembali bahwa kekufuran orang-orang munafik itu tidak hanya terbatas pada diri mereka sendiri, tetapi mereka juga menginginkan agar orang mukmin menjadi sama seperti mereka dalam kesesatan dan kekufuran. Padahal orang mukmin mengharapkan keimanan dari mereka sedangkan mereka mengiginkan kesesatan dan kekufuran atas orang mukmin. Kemudian Allah SWT melarang orang-orang mukmin menjadikan orang-orang munafik sebagai teman-teman, penolong hingga mereka berhijrah meninggalkan kekufuran, Allah SWT juga memerintahkan untuk mentawan (menaklukan) mereka dan membunuh mereka di manapun mereka berada, kemudian Allah SWT menegaskan kembali kepada orang-orang mukmin agar tidak mengambil mereka sebagai teman setia dan penolong untuk kalian atau untuk menghadapi musuh kalian.

Sementara menurut Syaikh Abdurrahman bin Nashir as-Sa'di dalam Muhammad Iqbal (2009:144), mengatakan setelah ayat sebelumnya menjelaskan perbedaan sikap para sahabat dalam menanggapi orang-orang munafik, di antara mereka ada yang merasakan keberatan untuk membunuh orang-orang tersebut dan ada yang memutuskan ikatan diantara mereka di sebabkan sikap mereka yang menampilkan keislaman padahal mereka masih berada dalam kekufuran.

Lalu pada ayat ini Allah SWT mengabarkan tidak sepatutnya kalian ragu dalam menghadapi orang-orang tersebut. Karena telah tampak kekufuran yang mereka lakukan secara berulang-ulang, mereka pun mengharapkan kalian menjadi seperti mereka berada di dalam kekufuran. Maka jangan kamu jadikan di antara mereka sebagai penolong-penolongmu sampai mereka berhijrah meninggalakan kekufuran. Dan jika mereka berpaling maka tawan dan bunuhlan mereka.

Pada ayat 89 ini secara teks kata wali bermakna teman setia sementara makna konteksnya yaitu orang terdekat yang

selalu bersama. Makna ini muncul dipengaruhi oleh konteks bahasa (*as-Siyaq al-Luqah*) karena berkaitan dengan konteks ayat sebelumnya yang menjelaskan bahwa Allah SWT menegur sikap orang-orang mukmin yang terbagi menjadi dua dalam menyikapi orang-orang munafik *فَمَا لَكُمْ فِي الْمُنَافِقِينَ فُتْنًا ۗ وَاللَّهُ أَرْكَسُهُمْ بِمَا كَسَبُوا* “maka mengapa kamu (terpecah) menjadi dua golongan dalam (menghadapi) orang-orang munafik, padahal Allah SWT telah membalikkan mereka kepada kekafiran” dan dipengaruhi oleh konteks ayat yang melarang orang-orang mukmin menjadikan orang-orang munafik sebagai teman setia karena mereka menginginkan orang mukmin menjadi seperti mereka berada di dalam kekufuran *فَلَا تَتَّخِذُوا مِنْهُمْ وُلِيًّا* “Janganlah kamu jadikan dari antara mereka sebagai teman setia”. Menurut Abdul Wahid Soleh, kata wali pada ayat ini berkedudukan sebagai maf'ul bih yaitu isim manshub yang menjadi sasaran perbuatan (objek).

Selain itu, makna ini muncu dipengaruhi oleh konteks situasi (*as-Siyaq al-Mauqif*) yaitu lingkungan penggunaan bahasa karena ayat ini menjelaskan sikap orang-orang munafik yang menginginkan orang-orang mukmin menjadi seperti mereka berada dalam kesesatan dan kekufuran.

4). Pelindung (Qs. an-Nisa ayat 119)

وَلَا ضَلَّٰتَنَّهُمْ وَلَا مَنِيْنَهُمْ وَلَا مَرْنَنَهُمْ فَلْيَبْتِكُنْ ءَاذَانَ
الْأَنْعَمِ وَلَا مَرْنَنَهُمْ فَلْيَعْيِرَنَّ خَلْقَ اللَّهِ وَمَنْ يَتَّخِذِ
الشَّيْطَانَ وُلِيًّا مِّنْ دُونِ اللَّهِ فَقَدْ خَسِرَ خُسْرَانًا
مُّبِينًا ﴿١١٩﴾

Dan pasti kusesatkan mereka, dan akan kubangkitkan angan-angan kosong pada mereka dan akan kusuruh mereka memotong telinga-telinga binatang ternak, (lalu mereka benar-benar memotongnya), dan akan aku suruh mereka mengubah ciptaan Allah, (lalu mereka benar-benar mengubahnya). Barangsiapa menjadikan

setan sebagai pelindung selain Allah, maka sungguh, dia menderita kerugian yang nyata.

Quraish Shihab (2008: 589), setelah pada ayat sebelumnya setan menyatakan akan benar-benar mengambil dari hamba-hamba Allah SWT bagian yang sudah di tentukan untuknya. Maksudnya setiap manusia ada bagian yang Allah SWT tentukan untuk menjadi potensi setan, dan setan memanfaatkan potensi tersebut untuk menggoda manusia berbuat keburukan.

Lalu pada ayat ini menjelaskan cara setan untuk menyesatkan manusia yaitu dengan membangkitkan angan-angan kosong pada manusia, menyuruh mereka berbuat sesuatu yang bertentangan dengan ajaran agama seperti memotong telinga ternak sebelum di kurbankan dengan tujuan sebagai petanda bahwa hewan tersebut yang akan mereka kurbankan, mengubah ciptaan Allah SWT. Dan Allah SWT berkata barang siapa yang menjadikan setan sebagai pelindung selain Allah maka sungguh ia menderita kerugian yang nyata.

Sementara menurut Syaikh Abdurrahman bin Nashir as-Sa'di dalam Muhammad Iqbal (2009:198), mengatakan setelah ayat 117 menjelaskan sikap orang-orang musyrik yang berdo'a kepada selain Allah SWT mereka menyembah berhala-berhala yang tidak lain hanyalah patung-patung yang mereka beri nama dengan nama wanita, seperti lata dan uzza. Maka Allah SWT melaknat mereka dan menjauhkan rahmatnya dari mereka.

Lalu pada ayat 118 setan berkata kepada Allah SWT bahwa ia akan megambil (menggoda) hamba-hamba Allah SWT yang telah di tentukan untuknya, setan yang terlaknat itupun mengakui bahwa ia tidak mampu menggoda seluruh hamba-hamba Allah SWT ia hanya mampu berkuasa terhadap orang yang mencintainya dan yang mendahului ketaatan kepadanya dari pada ketaatan kepada rabbnya.

Kemudian pada ayat ini menjelaskan cara setan untuk menyesatkan manusia

yaitu dengan cara membangkitkan angan-angan kosong pada diri mereka, menyuruh mereka berbuat sesuatu yang bertentangan dengan ajaran agama seperti memotong telinga ternak sebelum di kurbankan dengan tujuan sebagai petanda bahwa hewan tersebut yang akan mereka kurbankan, mengubah ciptaan Allah SWT. Dan Allah SWT berkata barang siapa yang menjadikan setan sebagai pelindung selain Allah maka sungguh ia menderita kerugian yang nyata.

Pada ayat 119 ini secara teks kata wali bermakna pelindung sementara makna konteksnya yaitu Sekutu (orang yang mempersekutukan Allah SWT). Makna ini muncul dipengaruhi konteks bahasa (*as-Siyaq al-Luqyah*) karena berkaitan dengan konteks ayat sebelumnya yang menyatakan bahwa setan berkata kepada Allah SWT bahwa ia akan megambil (menggoda) hamba-hamba Allah SWT yang telah di tentukan untuknya

لَعْنَةُ اللَّهِ وَقَالَ لَأَتَّخِذَنَّ مِنْ عِبَادِكَ نَصِيبًا مَّفْرُوضًا “yang dilaknati Allah (setan) mengatakan, aku pasti akan mengambil bagian yang sudah ditentukan dari hamba-hambamu” dan dipengaruhi konteks ayat yang menjelaskan cara setan untuk menyesatkan manusia dan Allah SWT mengatakan barang siapa yang menjadikan setan sebagai pelindung mereka selain dari Allah SWT maka sesungguhnya mereka mengalami kerugian yang nyata

وَمَنْ يَتَّخِذِ الشَّيْطَانَ وَلِيًّا مِّنْ دُونِ اللَّهِ فَقَدْ خَسِرَ خُسْرَانًا مُّبِينًا “barangsiapa menjadikan setan sebagai pelindung selain Allah, maka sungguh, dia menderita kerugian yang nyata”. Menurut Abdul Wahid Soleh, kata wali pada ayat ini berkedudukan sebagai maf'ul bih yaitu isim manshub yang menjadi sasaran perbuatan (objek).

Selain itu makna ini muncul dipengaruhi oleh konteks situasi (*as-Siyaq al-Mauqif*) yaitu lingkungan penggunaan bahasa karena ayat ini menjelaskan keadaan orang-orang musyrik yang menjadi pengikut setan dan melakukan hal-hal yang dilarang ajaran agama seperti selalu berangan-agan kosong tanpa ada

dasarnya, melakukan sebuah kebiasaan yaitu memotong telinga binatang ternak sebagai pertanda bahwa hewan tersebut yang akan di kurban, dan mengubah ciptaan Allah SWT.

5). Pelindung (Qs. an-Nisa ayat 123)

لَيْسَ بِأَمَانِيكُمْ وَلَا أَمَانِي أَهْلِ الْكِتَابِ مَنْ يَعْمَلْ
سُوءًا يُجْزَ بِهِ وَلَا يَجِدْ لَهُ مِنْ دُونِ اللَّهِ وَلِيًّا وَلَا
نَصِيرًا ﴿١٢٣﴾

(Pahala dari Allah) itu bukanlah angan-anganmu dan bukan (pula) angan-angan Ahli Kitab. Barang siapa mengerjakan kejahatan, niscaya akan dibalas sesuai dengan kejahatan itu, dan dia tidak akan mendapatkan pelindung dan penolong selain Allah

Quraish Shihab (2008: 598), ayat ini turun menanggapi perbincangan antara orang-orang musyrik dan ahli kitab (Yahudi dan Nasrani) yang merasa memiliki kelebihan atas kelompok lain. Menurut Abu Hatim meriwayatkan dari Ibn Abas dalam Imam as-Suyuthi (2018: 145), ia berkata, “Orang-orang Yahudi dan Nasrani berkata, “Tidak akan masuk surga selain kita”. Orang-orang Quraisy berkata “Sesungguhnya kita tidak akan dibangkitkan”. Lantas Allah pun menurunkan ayat, “(Pahala dari Allah) itu bukanlah angan-anganmu dan bukan (pula) angan-angan Ahli Kitab”.

Pendapat serupa juga di katakan Syaikh Abdurrahman bin Nashir as-Sa’di dalam Muhammad Iqbal (2009:198), mengatakan ayat ini turun menanggapi perbincangan antara orang-orang musyrik dan ahli kitab (Yahudi dan Nasrani) yang merasa memiliki kelebihan atas kelompok lain, lalu Allah SWT mengatakan barang siapa yang mengerjakan kejahatan niscaya akan di beri balasan atas kejahatannya dan tidak mendapatkan perlindungan selain dari Allah SWT.

Pada ayat 123 ini secara teks kata wali bermakna pelindung sementara makna konteksnya yaitu Orang yang melindungi. Makna ini muncul dipengaruhi konteks

bahasa (*as-Siyah al-Luqah*) yaitu berkaitan dengan konteks ayat yang mengecam orang-orang musyrik dan ahli kitab yang beranggapan kosong tanpa dasar. Hal ini di perjelas dengan adanya kata مَنْ

“*barang siapa mengerjakan kejahatan, niscaya akan dibalas sesuai dengan kejahatan itu, dan dia tidak akan mendapatkan pelindung dan penolong selain Allah*”. Menurut Abdul Wahid Soleh, kata wali pada ayat ini berkedudukan sebagai maf’ul bih yaitu isim manshub yang menjadi sasaran perbuatan (objek).

Selain itu makna ini muncul dipengaruhi oleh konteks situasi (*as-Siyah al-Mauqif*) yaitu lingkungan penggunaan bahasa karena ayat ini menjelaskan perbincangan antara orang-orang Yahudi dan Nasrani dengan orang-orang musyrik merasa memiliki kelebihan atas kelompok lain.

6). Pelindung (Qs. an-Nisa ayat 173)

فَأَمَّا الَّذِينَ ءَامَنُوا وَعَمِلُوا الصَّالِحَاتِ فَيُوَفِّيهِمْ
أُجُورَهُمْ وَيَزِيدُهُمْ مِنْ فَضْلِهِ ؕ وَأَمَّا الَّذِينَ
أَسْتَنكَفُوا وَأَسْتَكْبَرُوا فَيُعَذِّبُهُمْ عَذَابًا أَلِيمًا وَلَا
يَجِدُونَ لَهُمْ مِنْ دُونِ اللَّهِ وَلِيًّا وَلَا نَصِيرًا ﴿١٧٣﴾

Adapun orang-orang yang beriman dan mengerjakan kebajikan, Allah akan menyempurnakan pahala bagi mereka dan menambah sebagian dari karunia-Nya. Sedangkan orang-orang yang enggan (menyembah Allah) dan menyombongkan diri, maka Allah akan mengazab mereka dengan azab yang pedih. Dan mereka tidak akan mendapatkan pelindung dan penolong selain Allah.

Quraish Shihab (2008: 679), setelah ayat yang lalu menegaskan bahwa kelak di hari kemudian (kiamat) Allah SWT akan mengumpulkan seluruh makhluknya baik yang taat beribadah kepada Allah SWT maupun yang sombong dan enggan beribadah.

maupun yang setanah air. Pada ayat ini melanjutkan kembali menjelaskan perbedaan berjuangya orang-orang beriman dan orang-orang kafir. Orang-orang beriman berjuang di jalan Allah SWT. Sementara orang-orang kafir berjuang di jalan thaghut, maka Allah SWT memerintahkan kepada orang-orang yang beriman untuk memerangi kawan-kawan setan itu karena sesungguhnya tipu daya setan itu lemah.

Sementara menurut Syaikh Abdurrahman bin Nazir as-Sa'di dalam Muhammad Iqbal (2009:120), setelah pada ayat sebelumnya Allah SWT memberikan dorongan kepada hamba-hambanya untuk berperang di jalan Allah SWT yaitu membantu kaum mustadh'afina (orang-orang yang lemah) yang mendapatkan perlakuan yang buruk dari orang-orang kafir.

Lalu pada ayat ini Allah SWT mengabarkan perbedaan perjuangan antara orang-orang mukmin yang berperang di jalan Allah SWT dan orang-orang kafir berperang di jalan thaghut (setan), diantaranya:

- Berperang di jalan Allah SWT merupakan bentuk keimanan, sementara berperang di jalan thaghut merupakan bentuk kekufuran.

- Kesabaran dan ketegaran orang-orang yang berperang di jalan Allah SWT merupakan kebaikan, sementara orang-orang yang bersabar berperang di jalan setan merupakan bentuk kebatilan.

- Orang-orang yang berperang di jalan Allah SWT bersandar pada pilar yang kokoh yaitu kebenaran dan tawakal kepada Allah SWT, sementara orang-orang yang berperang di jalan thaghut berjuang demi kebatilan tidak memiliki hakikat sama sekali.

Pada ayat 76 ini secara teks kata auliyā' bermakna kawan-kawan, sementara makna konteksnya yaitu pengikut-pengikut setan. Makna ini muncul dipengaruhi oleh konteks bahasa (*as-Siyāq al-Luqḥah*) karena berkaitan dengan konteks ayat sebelumnya yang menegaskan kepada

orang-orang beriman untuk berperang melindungi kaum mustadh'afina (orang-orang yang lemah) dan dipengaruhi oleh konteks ayat yang memerintahkan orang-orang beriman berperang melawan kawan-kawan setan *فَقَاتِلُوا أَوْلِيَاءَ الشَّيْطَانِ* "maka perangilah kawan-kawan setan". Menurut Abdul Wahid Soleh, kata auliyā' pada ayat ini berkedudukan sebagai maf'ul bih yaitu isim manshub yang menjadi sasaran perbuatan (objek).

Selain itu, makna ini juga dipengaruhi oleh konteks situasi (*as-Siyāq al-Mauqif*) yaitu lingkungan penggunaan bahasa karena ayat ini menjelaskan sikap orang-orang kafir yang berjuang di jalan thaghut, maka kemudian Allah SWT memerintahkan kepada orang-orang yang beriman untuk memerangi kawan-kawan setan itu.

2). Teman-teman (Qs. an-Nisa ayat 89)

وَدُّوا لَوْ تَكْفُرُونَ كَمَا كَفَرُوا فَتَكُونُونَ سَوَاءً فَلَا تَتَّخِذُوا مِنْهُمْ أَوْلِيَاءَ حَتَّىٰ يُهَاجِرُوا فِي سَبِيلِ اللَّهِ فَإِن تَوَلَّوْا فَحُذِّهُم وَاقْتُلُوهُمْ حَيْثُ وَجَدْتُمُوهُمْ وَلَا تَتَّخِذُوا مِنْهُمْ وُلِيًّا وَلَا نَصِيرًا ﴿٨٩﴾

Mereka ingin agar kamu menjadi kafir sebagaimana mereka telah menjadi kafir sehingga kamu menjadi sama (dengan mereka). Janganlah kamu jadikan dari antara mereka sebagai teman-teman (mu), sebelum mereka berpindah pada jalan Allah. Apabila mereka berpaling maka tawanlah mereka dan bunuhlah mereka dimana pun mereka kamu temukan dan janganlah kamu jadikan seorang pun diantara mereka sebagai teman setia dan penolong.

Quraish Shihab (2008: 543) setelah ayat yang sebelumnya memberikan bimbingan kepada orang-orang mukmin yang terbagi menjadi dua dalam menyikapi orang-orang munafik. Lalu pada ayat ini menjelaskan kembali bahwa kekufuran orang-orang munafik itu tidak hanya terbatas pada diri mereka sendiri, tetapi mereka juga menginginkan agar orang mukmin menjadi

sama seperti mereka dalam kesesatan dan kekufuran. Padahal orang mukmin mengharapkan keimanan dari mereka sedangkan mereka mengiginkan kesesatan dan kekufuran atas kaum mukmin. Kemudian Allah melarang orang-orang mukmin menjadikan orang-orang munafik sebagai teman-teman, penolong hingga mereka berhijrah meninggalkan kekufuran, Allah SWT juga memerintahkan untuk mentawan (menaklukan) mereka dan membunuh mereka di manapun mereka berada, kemudian Allah SWT menegaskan kembali kepada orang-orang mukmin agar tidak mengambil mereka sebagai teman setia dan penolong untuk dirimu atau untuk menghadapi musuhmu.

Sementara menurut Syaikh Abdurrahman bin Nashir as-Sa'di dalam Muhammad Iqbal (2009:144), mengatakan setelah ayat sebelumnya menjelaskan perbedaan sikap para sahabat dalam menanggapi orang-orang munafik, di antara mereka ada yang merasakan keberatan untuk membunuh orang-orang tersebut dan ada yang memutuskan ikatan diantara mereka di sebabkan sikap mereka yang menampilkan keislaman padahal mereka masih berada dalam kekufuran.

Lalu pada ayat ini Allah SWT mengabarkan tidak sepatutnya kalian ragu dalam menghadapi orang-orang tersebut. Karena telah tampak kekufuran yang mereka lakukan secara berulang-ulang, mereka pun mengharapkan kalian menjadi seperti mereka berada di dalam kekufuran. Maka jangan kamu jadikan di antara mereka sebagai penolong-penolongmu sampai mereka berhijrah meninggalkan kekufuran. Dan jika mereka berpaling maka tawan dan bunuhlan mereka.

Pada ayat 89 ini secara teks kata auliyā' bermakna teman-teman sementara makna konteksnya yaitu orang yang terdekat. Makna ini muncul dipengaruhi oleh konteks bahasa (*as-Siyāq al-Luqḥah*) karena berkaitan dengan konteks ayat sebelumnya yang menjelaskan bahwa Allah SWT menegur sikap orang-orang mukmin yang terbagi menjadi dua dalam

menyikapi orang-orang munafik *فَمَا لَكُمْ فِي* *“maka mengapa kamu (terpecah) menjadi dua golongan dalam (menghadapi) orang-orang munafik, padahal Allah SWT telah membalikkan mereka kepada kekafiran”* dan dipengaruhi oleh konteks ayat yang melarang orang-orang mukmin menjadikan orang-orang munafik sebagai teman setia karena mereka menginginkan orang mukmin menjadi seperti mereka berada di dalam kekufuran *فَلَا تَتَّخِذُوا مِنْهُمْ أَوْلِيَاءَ* *“Janganlah kamu jadikan dari antara mereka sebagai teman-teman (mu)”*. Menurut Abdul Wahid Soleh, kata auliyā' pada ayat ini berkedudukan sebagai maf'ul bih yaitu isim manshub yang menjadi sasaran perbuatan (objek).

Selain itu, makna ini juga dipengaruhi oleh konteks situasi (*as-Siyāq al-Mauqif*) yaitu lingkungan penggunaan bahasa karena ayat ini menjelaskan sikap orang-orang musyrikin yang menginginkan orang-orang mukmin menjadi seperti mereka berada dalam kesesatan dan kekufuran.

3). Pemimpin (Qs. an-Nisa ayat 139)

الَّذِينَ يَتَّخِذُونَ الْكَافِرِينَ أَوْلِيَاءَ مِنْ دُونِ الْمُؤْمِنِينَ
أَبْتَعُونَ عِنْدَهُمُ الْعِزَّةَ فَإِنَّ الْعِزَّةَ لِلَّهِ جَمِيعًا ﴿١٣٩﴾

(Yaitu) orang-orang yang mengambil orang-orang kafir menjadi pemimpin dengan meninggalkan orang-orang mukmin. Apakah mereka mencari kekuatan di sisi orang kafir itu? Maka sesungguhnya kekuatan itu kepunyaan Allah.

Quraish Shihab (2008:621) setelah ayat sebelumnya Allah SWT mengecam orang-orang munafik bahwa mereka akan mendapatkan siksaan yang pedih. Lalu pada ayat ini menjelaskan sikap orang-orang munafik yang mengaku beriman padahal hakikatnya mereka menyembunyikan kekufuran. Mereka menjadikan orang-orang kafir sebagai teman-teman penolong dan meninggalkan orang-orang mukmin.

Sementara menurut Syaikh Abdurrahman bin Nazir as-Sa'di dalam Muhammad Iqbal (2009:228), setelah ayat sebelumnya Allah SWT mengecam orang-orang munafik dengan siksaan yang pedih. Ayat ini melanjutkan penjelasan pada ayat sebelumnya, ayat ini menjelaskan siksaan yang pedih itu disebabkan sikap mereka yang menjadikan orang-orang kafir sebagai penolong bagi mereka dengan meninggalkan orang-orang mukmin, mereka memiliki keyakinan lemah terhadap pertolongan Allah SWT kepada kaum mukmin. Padahal sesungguhnya kekuatan itu milik Allah SWT dan sesungguhnya Allah telah menjamin untuk membela agamanya dan hamba-hambanya yang beriman.

Pada ayat 139 ini secara teks kata *aulyā'* bermakna pemimpin sementara makna konteksnya yaitu Orang yang menjadi ketua dalam suatu wilayah. Makna ini muncul dipengaruhi oleh konteks bahasa (*as-Siyāq al-Luqḥah*) karena berkaitan dengan konteks ayat sebelumnya yang menyatakan bahwa Allah SWT akan menyiksa orang-orang munafik dengan siksaan yang pedih *بِئْسَ* *الْمُتَّفِقِينَ* *بِأَنَّ لَهُمْ عَذَابًا أَلِيمًا* “*kabarkanlah kepada orang-orang munafik bahwa mereka akan mendapat siksaan yang pedih*” dan dipengaruhi konteks ayat yang menjelaskan siapa itu orang-orang munafik *“(Yaitu) الَّذِينَ يَتَّخِذُونَ الْكَافِرِينَ أَوْلِيَاءَ مِنْ دُونِ الْمُؤْمِنِينَ* orang-orang yang mengambil orang-orang kafir menjadi pemimpin dengan meninggalkan orang-orang mukmin”. Menurut Abdul Wahid Soleh, kata *aulyā'* pada ayat ini berkedudukan sebagai *maf'ul bih* yaitu isim manshub yang menjadi sasaran perbuatan (objek).

Makna ini juga muncul dipengaruhi oleh konteks situasi (*as-Siyāq al-Mauqif*) yaitu lingkungan penggunaan bahasa karena pada masa Rasulullah SAW terdapat orang-orang kafir yang tidak menerima ajaran islam kemudian memusuhi umat islam, pada saat itu ada sebagian umat islam yang menjadikan orang-orang kafir

itu sebagai penolong dan mencari kekuatan disisi orang-orang kafir dengan meninggalkan orang-orang muslim dan Allah SWT mengatakan bahwa mereka itu adalah orang-orang yang munafik.

4). Pemimpin (Qs. an-Nisa ayat 144)

يَأْتِيهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا لَا تَتَّخِذُوا الْكَافِرِينَ أَوْلِيَاءَ
مِنْ دُونِ الْمُؤْمِنِينَ ؕ أَتُرِيدُونَ أَنْ تَجْعَلُوا لِلَّهِ
عَلَيْكُمْ سُلْطٰنًا مُّبِينًا ﴿١٤٤﴾

Wahai orang-orang yang beriman! Janganlah kamu menjadikan orang-orang kafir sebagai pemimpin dengan meninggalkan orang-orang mukmin. Apakah kamu ingin memberi alasan yang jelas bagi Allah (untuk menghukummu)?

Quraish Shihab (2008:628) ayat ini merupakan seruan bagi orang mukmin agar tidak menjadikan orang-orang kafir sebagai *aulyā'* (teman-teman akarab tempat menyimpan rahasia, serta pembela dan pelindung) dengan meninggalkan orang-orang mukmin. Ayat ini mengandung kecaman karena Allah SWT mengatakan akan memberikan siksaan bagi mereka yang menjadi menjadikan orang-orang kafir sebagai *aulyā'* sebagaimana firmanNya “Maukah kamu memberikan alasan yang nyata bagi Allah SWT (untuk menyiksamu). Redaksi demikian menekan betapa buruknya perilaku tersebut, baru tingkat mau saja mereka telah di kecam apalagi benar-benar menjadikan mereka sebagai *aulyā'* (teman-teman akarab).

Sementara menurut Syaikh Abdurrahman bin Nazir as-Sa'di dalam Muhammad Iqbal (2009:237) setelah beberapa ayat yang lalu Allah SWT menyebutkan diantara sifat-sifat orang munafik adalah menjadikan orang-orang kafir sebagai pemimpin dan penolong mereka dengan meninggalkan orang-orang mukmin. Kemudian pada ayat ini menegaskan kepada orang-orang yang beriman, agar tidak menjadikan orang-orang kafir sebagai pemimpin dan penolong seperti orang-orang munafik

tersebut. Karena hal itu mengharuskan mengadakan alasan yang nyata bagi Allah untuk menyiksamu, artinya hujjah ini jelas bahwa Allah SWT akan menghukum orang-orang yang menjadikan orang-orang kafir sebagai pemimpin dan penolong mereka dengan meninggalkan orang-orang mukmin.

Pada ayat 144 ini secara teks kata *aulyā'* bermakna pemimpin sementara makna konteksnya yaitu Orang yang menjadi ketua dalam suatu wilayah. Makna ini muncul dipengaruhi oleh konteks bahasa (*as-siyāq al-luḡhah*) karena berkaitan dengan konteks ayat yang menegaskan kepada orang-orang beriman agar tidak menjadikan orang-orang kafir sebagai sebagai pelindung dan penolong mereka dengan meninggalkan orang-orang mukmin لا تَتَّخِذُوا الْكٰفِرِيْنَ اَوْلِيَاءَ *"janganlah kamu menjadikan orang-orang kafir sebagai pemimpin"* kemudian hal ini di perteras dengan adanya kata اَتُرِيْدُوْنَ اَنْ يَّجْعَلُوْا لِلّٰهِ *"apakah kamu ingin memberi alasan yang jelas bagi Allah (untuk menghukummu)?"* ini merupakan hujjah yang jelas bahwa Allah SWT akan menghukum orang-orang yang menjadikan orang-orang kafir sebagai pemimpin mereka dengan meninggalkan orang-orang mukmin. Sementara menurut Abdul Wahid Soleh, kata *aulyā'* pada ayat ini berkedudukan sebagai maf'ul bih yaitu isim manshub yang menjadi sasaran perbuatan (objek).

E. KESIMPULAN

Dari hasil penelitian yang dilakukan, ditemukan kata wali dalam al-Qur'an surah an-Nisa muncul sebanyak 6 (enam) kali. Secara makna teks terdapat 5 (lima) ayat yang memiliki makna pelindung dan 1 (satu) ayat yang memiliki makna teman setia, berikut ini penjelasan: 1). Kata wali terdapat pada ayat 45 secara teks memiliki makna "Pelindung" sementara makna secara kontekstual yaitu zat yang menjamin keselamatan 2). Kata wali terdapat pada ayat 75 secara teks memiliki

makna "Pelindung" sementara makna secara kontekstual yaitu permintaan pertolongan kepada Allah SWT agar terhindar dari bahaya. 3). Kata wali terdapat pada ayat 119 secara teks memiliki makna "Pelindung" sementara makna secara kontekstual yaitu sekutu (orang yang mempersekutukan Allah SWT) 4). Kata wali terdapat pada ayat 123 secara teks memiliki makna "Pelindung" sementara makna secara kontekstual yaitu orang yang melindungi 5). Kata wali terdapat pada ayat 173 secara teks memiliki makna "Pelindung" sementara makna secara kontekstual yaitu orang yang melindungi 6). Kata wali terdapat pada ayat 89 secara teks memiliki makna "Teman setia" sementara makna secara kontekstual yaitu orang terdekat yang selalu bersama .

Sedangkan kata *aulyā'* dalam al-Qur'an surah an-Nisa muncul sebanyak 4 kali. Secara makna teks ditemukan 1 (satu) ayat yang memiliki makna kawan-kawan, 1 (satu) ayat yang memiliki makna teman-teman, 2 (dua) ayat yang memiliki makna pemimpin, berikut ini penjelasannya: 1). Kata *aulyā'* terdapat pada ayat 76 secara teks memiliki makna "Kawan-kawan" sementara makna secara kontekstual yaitu pengikut-pengikut setan 2). Kata *aulyā'* terdapat pada ayat 89 secara teks memiliki makna "Teman-teman" sementara makna secara kontekstual yaitu orang yang terdekat 3). Kata *aulyā'* terdapat pada ayat 139 secara teks memiliki makna "Pemimpin" sementara makna secara kontekstual yaitu yaitu orang yang menjadi ketua dalam suatu wilayah 4). Kata *aulyā'* terdapat pada ayat 144 secara teks memiliki makna "Pemimpin" sementara makna secara kontekstual yaitu orang yang menjadi ketua dalam suatu wilayah.

Adapun konteks yang mempengaruhi makna kata wali dan *aulyā'* dalam al-Qur'an surah an-Nisa ialah konteks bahasa (*as-Siyāq al-Luḡhah*) dan Konteks situasi (*as-Siyāq al-Mauqif*).

DAFTAR PUSTAKA

- Ainin, Muhammad dan Imam Asrori. (2014). *Semantik Bahasa Arab*. Malang: CV.Bintang Sejahtera Press.
- Alkurni, Uwes. (2017). *Polisemi Kata Wali dalam Al-Qur'an Studi Kasus Terjemahan Ali Audah dan Tafsir Mahmud Yunus*. Jakarta: Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah..
- Chaer, Abdul. (2009). *Pengantar Semantik Bahasa Indonesia*. Jakarta: PT Rineka Cipta.
- Depdikbud. (2016). *Kamus Besar Bahasa Indonesia V (daring)*.
- Farid, Muhammad Miftachul. (2017). *Penafsiran Kata Auliya Dalam Al-Qur'an (Telaah atas Tafsir al-Azhar dan al-Misbah)*. Surabaya: Universitas Islam Negeri Sunan Ampel .
- Hermawan, Acep dan Izzudin Musthafa. (2018). *Metodelogi Penelitian Bahasa Arab*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Iqbal, Muhammad, Dkk. (2009). *Tafsir Al-Qur'an*. Jakarta: Darul Haq.
- Kholison, Mohammad. (2016). *Semantik Bahasa Arab Tinjauan Historis Teoritik & Aplikatif*. Sidoarjo: CV.Lisan Arabi.
- Mahyar, Zikri. (2007). *Analisis Makna Kata az-Zikru Dalam Al-Qur'an Al-Karim*. Medan: Universitas Sumatera Utara.
- Mastna, Moh. (2016). *Kajian Semantik Arab Klasik dan Kontemporer*. Jakarta: Kencana.
- Matswah, Akrimi. (2016). *Tafsir Kontekstual Terhadap Ayat Tentang Larangan Menjadikan Non-Muslim Sebagai Pemimpin*. Jawa Timur: Institut Agama Islam Negeri Jember.
- Muang, Andi Sofyan. (2018). *Makna Wali dan Auliya Dalam Al-Qur'an (Suatu Tinjau Semantik)*. Makasar: Universitas Hasanudin.
- Munawwir, KH. Ahmad Warson (1997). *Al-Munawwir Kamus Arab-Indonesia*. Yogyakarta: Pustaka Progressif.
- Musdalipah. (2018). *Makna kata حديث /hadisun/ Dalam Al-Qur'an (Kajian Semantik)*. Jambi: Universitas Jambi.
- Nahar, Syamsul. (2015). *Studi Ulumu Qur'an*. Medan: Perdana Publishing.
- Nandang, Ade dan Abdul Kosim. (2018). *Pengantar Linguistik Arab*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Nazir, Moh.(1988). *Metode Penelitian*. Jakarta: Ghalia Indonesia.
- Rahman, Miftahur. (2018). *Kata al-Ikhlash dalam Al-Qur'an: Kajian Semantik*. Al-Quds Studi Al-Qur'an dan Hadist , 106.
- Rahman, Suzana. (2015). *In Searching Of Meaning In Semantics*. Yogyakarta: Cv Budi Utama.
- Shihab, M. Quraish (2008). *Tafsir Al-Misbah. Pesan, Kesan, dan Keserasian Al-Qur'an. Vol 2*. Tangerang: Lentera Hati.
- (2008). *Tafsir Al-Misbah. Pesan, Kesan, dan Keserasian Al-Qur'an. Vol 3*. Tangerang: Lentera Hati.
- Suhardi. (2015). *Dasar-Dasar Ilmu Semantik*. Yogyakarta: AR-RUZZ MEDIA.
- Suyuthi. (2018). *Asbabun Nuzul: Sebab-sebab Turunnya Ayat Al-Qur'an*. Jakarta: Qisthi Press
- Syaikh Muhammad bin Shalih Al-Utsaimin. (2016). *Pengantar Ilmu Tafsir*. Jakarta: Darul Sunnah Press.
- Taufiqurrahman. (2015). *Leksikologi Bahasa Arab*. Malang: UIN MALIKI PRESS.
- Tim Dosen PAI Unja. (2017). *Pendidikan Agama Islam Berkarakter*. Jambi: Gaung Persada Press Group.
- Yayasan Penerjemah Al-Qur'an. (2002). *Al-Qur'an Al-Karim dan Terjemahnya* Departemen Agama Ri. Semarang: Karya Toha Putra.

Yendra. (2018). Mengenal Ilmu Bahasa (Linguistik). Yogyakarta: CV Budi Utama.

Zahrani, Ahmad. (2019). Aspek Politik Penafsiran Auliya' Dalam Tafsir Zhilalil Qur'an. Lampung: Universitas Negeri Raden Intan.

Zakki, Hasan Muhammad. (2017). Penafsiran Kata Auliya Dalam Al-Qur'an Menurut Ibnu Jabir Al-Tabari. Yogyakarta: UIN Sunan Kalijaga.

إبراهيم مصطفى، أحمد الزيات، حامد عبد القادر،
و محمد النجير . المعجم الوسيط . مكتبة مشكاة.
أحمد مختار عمر . ١٩٩٨ . علم الدلالة . القاهرة:
عالم الكتب.

ف.ر. بالمر . ١٩٨٦ . علم الدلالة ترجمة: د السيد
صبري . إطار جديد.